



Upacara Pemakaman *Ngutang Mayit* Kepercayaan Masyarakat Trunyan Bangli

Ni Wayan Yuli Juniari, Anak Agung Ayu Alit Widyawati*
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*agungwidyawati7@gmail.com

Keywords:

Ngutang
Cemetery; Trust;
Trunyan
Community

Abstract

The Hindu-Trunyan religious beliefs in Trunyan Village, Bali, differ from the Balinese Hindu religion in celebrating important ceremonies such as Galungan, Kuningan, Nyepi, Ciwaratri, Sarasawati, and Pagarwesi, which are generally carried out by Hindus in Bali. In contrast, Trunyan Hindus hold important ceremonies unique to themselves or may not even celebrate at all. The research method in this literature study is library research, which involves collecting data from various library sources such as books, encyclopedias, documents and scientific journals. The funeral ceremonies in Trunyan Village are divided into three locations, namely Sema Wayah, Sema Nguda, and Sema Bantas, which are differentiated based on the circumstances of a person's death, not based on their social status or position.

Kata Kunci:

Pemakaman
Ngutang;
Kepercayaan;
Masyarakat
Trunyan

Abstrak

Kepercayaan agama Hindu-Trunyan di Desa Trunyan, Bali, memiliki perbedaan signifikan dengan agama Hindu Bali dalam hal perayaan upacara-upacara penting seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Ciwaratri, Sarasawati, dan Pagarwesi, yang secara umum dirayakan oleh umat Hindu di Bali. Sebaliknya, umat Hindu-Trunyan mengadakan upacara-upacara penting yang memiliki karakteristik khusus bagi mereka sendiri, atau bahkan mungkin tidak merayakan upacara-upacara tersebut sama sekali. Metode penelitian yang digunakan dalam studi literatur ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Adapun upacara pemakaman di Desa Trunyan dibagi menjadi tiga lokasi, yaitu Sema Wayah, Sema Nguda, dan Sema Bantas, yang berbeda berdasarkan kondisi kematian seseorang, bukan berdasarkan status sosial atau kedudukan mereka.

Pendahuluan

Bali merupakan sebuah pulau yang terkenal dengan berbagai macam kekayaan warisan budaya dan keindahan alamnya. Salah satu Desa terunik di Bali adalah Desa Trunyan yang terkenal melestarikan tradisi dan adat istiadat Bali kuno. Desa Trunyan

tergolong sebagai salah satu desa Bali Aga yang memperlihatkan keberagaman budaya dan kearifan lokal yang unik, membedakannya dari desa-desa lain di wilayah tersebut (Mahardika & Darmawan, 2016). Desa ini merupakan museum hidup yang menawarkan pengunjung bagaimana sekilas tentang gambaran gaya hidup tradisional, arsitektur dan praktek keagamaan masyarakat Bali kuno (Yudiantini, 2020). Uniknya, Desa Trunyan tidak mengadopsi sistem kasta yang umumnya ada dalam masyarakat Bali atau yang dikenal sebagai Bali Besar, karena desa ini termasuk dalam kategori Desa Tua Bali atau lebih sering disebut sebagai Bali Tua. Tujuan utama masyarakat Desa Trunyan adalah mencapai kesejahteraan bersama, dan hal ini menjadikan kebersamaan, keramahan, serta tanggung jawab untuk menjaga dan merawat warisan nenek moyang sebagai suatu kewajiban yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hindu Trunyan merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan. Akan tetapi, agama Hindu Trunyan berbeda dengan agama Hindu Bali karena umat Hindu Trunyan tidak mengikuti beberapa upacara penting yang biasanya dilakukan oleh umat Hindu Bali, seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Ciwaratri, Saraswati, dan Pagerwesi. Meskipun demikian, masyarakat Hindu Trunyan memiliki upacara khas sendiri atau bahkan mungkin tidak merayakannya sama sekali. Oleh karena itu, terdapat juga beberapa upacara penting dalam kehidupan masyarakat Trunyan yang dianggap wajib, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Desa Trunyan diberi nama berdasarkan pohon Taru Menyan yang tumbuh di tengah Desa Trunyan Induk. Pohon ini dianggap oleh penduduk setempat memiliki kemampuan mengeluarkan aroma harum di Desa Trunyan. Kepercayaan ini menyatakan bahwa jika terjadi kebaikan di desa tersebut, aroma harum dari pohon tersebut akan tercium hingga ke Kota Denpasar. Sebaliknya, jika ada kejadian buruk, pohon tersebut akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap yang dapat tercium di sekitar desa. Agama Terunyan merupakan varian dari Hindu Bali karena masyarakat Desa Trunyan mengadopsi animisme dengan menyembah dewa-dewa lokal yang dianggap sebagai leluhur mereka, seperti Ratu Sakti Pancering Jagat dan Ratu Pingit Dalam Dasa (Hadi, 2015). Dewa-dewa ini dianggap sebagai leluhur dari dewa-dewa Hindu Bali seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa. Meskipun begitu, masyarakat Desa Trunyan tidak merayakan upacara agama Hindu yang umumnya diikuti oleh umat Hindu Bali, seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Saraswati. Sebaliknya, mereka menggelar upacara sendiri yang dilakukan bersamaan dengan upacara Hindu tersebut. Perbedaan yang mencolok terlihat saat pelaksanaan upacara Nyepi, di mana umat Hindu Bali umumnya tidak bekerja dan

tidak menyalakan api sebagai simbol ketenangan, sedangkan masyarakat Desa Trunyan justru sibuk menyalakan dapur untuk mempersiapkan makanan yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa di Pura Salam dalam upacara yang disebut Saba Kangin.

Agama Hindu Bali Trunyan, yang merupakan bagian dari agama Hindu Dharma, mendasarkan keyakinannya pada kepercayaan asli Trunyan. Kepercayaan ini didasarkan pada penghormatan terhadap roh leluhur, yang diyakini hadir di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, ritual penghormatan diperlukan sebagai bentuk keyakinan bahwa tidak hanya manusia yang memiliki jiwa, tetapi juga benda-benda dan tumbuhan di sekitarnya memiliki perasaan (animisme). Selain itu, kepercayaan ini juga mencakup keyakinan akan keberadaan kekuatan sakti dalam segala hal atau entitas yang luar biasa (dinamisme). System kepercayaan mampu membentuk perilaku dan praktik telah diakui di berbagai bidang, seperti produksi karya seni (Gao & Ya-fang, 2021; Ngara, 2010). Aiatem kepercayaan merupakan konstruksi yang rumit dan dinamis yang menjadi peran penting dalam mempengaruhi psikologi, dan ilmu sosial (Galešić et al., 2020; Rodriguez et al., 2016). Sitem kepercayaan ini melahirkan konsep Tri hita karena.

Konsep Tri Hita Karana dalam budaya masyarakat Bali Aga diinterpretasikan sebagai elemen yang memberi kehidupan pada eksistensi mereka, mencerminkan keseimbangan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tri hita karana berakar pada tradisi Hindu menjadi prinsip pedoman berbagai aspek kehidupan di Bali, termasuk tata Kelola, praktik bisnis, dan kesejahteraan msyarakat (Efferin, 2015; Yandani & Suryanata, 2019; Yasa, 2020). Dari perspektif antropologis, sistem keagamaan dalam komunitas budaya yang luas memiliki karakteristik utama, termasuk ekspresi emosi keagamaan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Emosi keagamaan memiliki peran mendasar dalam menginformasikan berbagai aspek kehidupan keagamaan di masyarakat Trunyan, yang menginterpretasikan Tri Hita Karana sebagai konsep yang berlandaskan pada tiga hubungan kunci, yaitu antara Tuhan, manusia, dan lingkungan alam sekitar. Keberadaan emosi keagamaan ini memiliki dampak yang signifikan pada unsur-unsur keagamaan lainnya, seperti upacara keagamaan, sistem kepercayaan, dan kelompok keagamaan, yang semuanya menjadi dasar pelaksanaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur menjadi fokus utama, yang melibatkan penerapan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Proses ini mencakup langkah-langkah kritis dalam mengumpulkan informasi dari beragam sumber kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Proses melakukan studi literatur melibatkan pendekatan sistematis dan teliti untuk meninjau penelitian yang ada mengenai topik tertentu (Ang, 2014). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*Literature Review* dan *Literature Research*) diartikan sebagai jenis penelitian yang secara kritis menilai pengetahuan, gagasan, dan temuan yang ada dalam literatur akademis. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap topik tertentu yang akan dibahas. Perlunya berpikir kritis dan pencarian yang luas untuk menangkap literatur yang relevan (Enticott et al., 2017; Mrklas et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Dan Signifikansi Upacara Pemakaman Ngutang Mayit Kepercayaan Masyarakat Trunyan

Upacara pemakaman ngutang mayit adalah salah satu tradisi unik yang masih terjaga hingga saat ini dalam masyarakat Trunyan, sebuah komunitas Bali yang terletak di kaki Gunung Batur. Tradisi ini memiliki sejarah panjang dan signifikansi budaya dan spiritual yang dalam kepercayaan masyarakat Trunyan, dianggap sangat penting. Upacara pemakaman ngutang mayit memiliki akar yang dalam dalam sejarah masyarakat Trunyan. Dikatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman prasejarah, jauh sebelum Bali menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Sejarahnya tidak dapat dipastikan dengan tepat, tetapi diyakini bahwa upacara pemakaman ngutang mayit telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Trunyan selama berabad-abad.

Salah satu aspek yang membuat tradisi ini unik adalah metodenya yang berbeda dari upacara pemakaman di tempat lain di Bali. Sebagian besar masyarakat Bali umumnya memakai kremasi untuk memakamkan mayat, tetapi di Trunyan, mayat dibiarkan begitu saja di alam terbuka. Proses ini melibatkan penempatan mayat di atas tanah yang disebut "sema," di mana penguraiannya akan dipermudah oleh pengaruh alam. Upacara pemakaman ngutang mayit memiliki signifikansi budaya dan spiritual yang dalam bagi masyarakat Trunyan. Dalam pandangan mereka, tradisi ini adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan cara untuk menjaga harmoni antara dunia nyata dan dunia roh.

Mayat yang dibiarkan di alam terbuka dipercaya akan diurai oleh alam dengan bantuan hewan pemakan bangkai, seperti burung gagak dan anjing hutan.

Nilai-nilai budaya ini mencerminkan hubungan erat masyarakat Trunyan dengan alam dan kehidupan setelah kematian. Mereka meyakini bahwa arwah orang yang meninggal akan bergabung dengan leluhur mereka dan menjadi bagian dari lingkungan alam yang mengelilingi mereka. Oleh karena itu, upacara pemakaman ngutang mayit adalah cara untuk memfasilitasi proses transisi ini dengan menghormati kekuatan alam dan leluhur mereka.

Upacara pemakaman ngutang mayit adalah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Trunyan. Anak-anak belajar tentang tata cara dan makna upacara ini sejak mereka masih kecil, melalui pengajaran oral dari orang tua dan tetua desa. Ini adalah bagian penting dari pendidikan budaya dan spiritual yang mereka terima. Upacara ini juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Trunyan. Dalam menghadapi pengaruh modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini menjadi simbol ketahanan budaya dan koneksi mereka dengan akar sejarah mereka. Hal ini juga telah menarik perhatian dari luar, baik sebagai objek penelitian antropologi maupun sebagai daya tarik wisata.

Upacara pemakaman ngutang mayit adalah tradisi yang memiliki sejarah panjang dan signifikansi budaya dan spiritual yang dalam dalam masyarakat Trunyan. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh. Dengan diwariskannya tradisi ini dari generasi ke generasi, masyarakat Trunyan telah berhasil mempertahankan warisan budaya mereka, membuatnya tetap hidup dan relevan hingga saat ini.

a. Upacara Pemakaman Ngutang Mayit

Kearifan lokal masyarakat Bali Aga dapat dilihat dalam praktik Mepasah, sebuah upacara kematian yang memiliki keunikan dan perbedaan signifikan dengan upacara kematian lainnya (Mahardika & Darmawan, 2016). Upacara ini menampilkan penempatan mayat di atas tanah yang telah dibatasi, dengan area tersebut dilengkapi oleh pohon Taru Menyan yang berfungsi untuk menetralkan bau aroma mayat. Tradisi penguburan ini terbagi menjadi tiga lokasi yang berbeda, yaitu Sema Nguda, Sema Wayah, dan Sema Bantas. Upacara Mepasah (Manusa Yadnya) memiliki banyak latar belakang sesuai dengan table 1.

Tabel 1. Upacara *Mepasah*

Latar Belakang	Tradisi <i>Mepasah</i>
Faktor Historis	Berawal dari aroma harum yang berasal dari desa Trunyan dan mencapai puri Dalem Soo, perhatian Putra Dalem Solo (Ratu Sakti Pancering Jagat) terpanggil, mendorongnya untuk mendirikan kerajaan di desa Trunyan. Pesona desa ini tidak hanya menarik penduduk setempat, tetapi juga menarik perhatian orang luar karena keharuman pohon Taru Menyan. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah aroma yang kurang menyenangkan, Pancering Jagat memerintahkan agar jenazah penduduk desa Trunyan dibiarkan membusuk di udara terbuka. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar desa Trunyan tidak lagi mengeluarkan aroma yang mengganggu, meskipun jenazah dibiarkan membusuk di luar agar tidak menghasilkan bau yang tidak sedap
Faktor Keyakinan	Pelaksanaan upacara keagamaan diperkuat oleh penggunaan sarana upakara/sesajen, karena dianggap memiliki nilai keagamaan. Selain itu, pelaksanaan tradisi <i>Mepasah</i> erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana sebagai manifestasi nyata dari aktivitas keagamaan yang telah diwujudkan.
Faktor Upacara Ritual	<i>Mepasah</i> dianggap sebagai bentuk Yadnya atau ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) serta sebagai tanda penghargaan kepada leluhur..

Masyarakat Desa Trunyan menggunakan berbagai peralatan dan sarana sebagai pendukung tradisi *Mepasah*. Peralatan tersebut mencakup Bakti Angkeb Nasi (Sesajen) sebagai bentuk persembahan, pembuatan sarana untuk membersihkan jenazah, penggunaan santan kelapa dalam Ambuh atau kramas, boreh atau lulur dari kinis dan lengkuas. Pemebek atau daun lemo yang dijatuhkan, sisig atau tapal gini yang terbuat dari bahan batu bata merah, kelatkat atau anyaman bambu yang berperan sebagai penghalang terhadap serangan binatang, atau sebagai pagar untuk melindungi jenazah setelah ditempatkan di Setra Wayah. Selain itu, ada juga sudin atau lamu yang diyakini dapat membantu roh jenazah dalam mencari jalan, buki atau lampu yang dianggap sebagai panduan untuk roh jenazah, serta rerebu, potongan kecil pandan yang dipercayai dapat mengusir roh jahat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ransu (2013), Desa Trunyan mengenal dua jenis upacara pemakaman, yaitu Upacara Ngutang Mayit (Sema Wayah, Sema Nguda, Sema Bantas) dan Ngaben. Bagi mereka yang telah menikah secara resmi dan meninggal karena alasan yang wajar, keduanya akan dipentaskan dalam rangkaian upacara pemakaman. Bagi mereka yang belum menikah (baik bujangan atau gadis) dan meninggal karena sebab alami, hanya Upacara Ngutang Mayit yang akan dilakukan, tanpa

melibatkan Ngaben. Hal ini karena diyakini bahwa individu tersebut masih memelihara kesuciannya, sehingga pelaksanaan upacara Ngaben tidak dianggap perlu untuk menyucikannya kembali. Namun, untuk orang yang meninggal karena keadaan yang tidak biasa, seperti bunuh diri, pembunuhan, atau karena penyakit yang dapat merusak penampilan fisik seperti cacar dan lepra, selain dari kedua upacara tersebut, perlu juga diselenggarakan upacara penyucian tambahan. Alasannya adalah karena dianggap bahwa roh mereka memiliki tingkat "kotoran" yang signifikan

Desa Trunyan, yang tidak mengenal adat Ngaben bakar, tetap melaksanakan upacara Ngaben, namun dengan ciri khas yang unik. Saat seseorang meninggal di Desa Trunyan, jenazahnya tidak dibakar seperti umumnya, melainkan digantikan oleh boneka-boneka yang dibuat dari kertas, menyerupai bentuk tubuh orang yang telah meninggal. Boneka-boneka tersebut kemudian dicemplungkan ke dalam Danau Batur dalam sebuah upacara yang disebut prerai. Ini merupakan representasi simbolis dari proses Ngaben bagi masyarakat Trunyan. Ritual ini hanya boleh dilakukan pada bulan kesebelas menurut kalender Bali, yang disebut Sasih Jiyestha, menjadi satu-satunya momen dalam setahun di mana ritual ini dapat dijalankan. Prerai itu sendiri terdiri dari boneka-boneka kayu cendana dan daun lontar, ditempatkan di dalam wadah khusus yang bertingkat dua. Wadah tersebut dihiasi dengan simbol kepala raksasa (kala) yang disebut boma. Boneka dari kayu cendana diletakkan di bagian atas wadah, sementara boneka dari daun lontar ditempatkan di bagian bawah wadah.



Gambar 1. *Prerai* Sebagai Simbol Jenazah Yang Akan Dimakamkan.

- 1) Pra upacara, Hari pelaksanaan Ngaben biasanya ditentukan oleh pemangku melalui penentuan hari baik. Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara Ngaben, keluarga mendapat bantuan dari masyarakat dalam pembuatan "Bade dan Lembu" yang megah. Struktur ini terbuat dari kayu, kertas warna-warni, dan bahan lainnya, dan bertujuan sebagai tempat resmi untuk menyelenggarakan upacara Ngaben yang akan dilakukan untuk jenazah.

- 2) Saat upacara, mayat akan dibersihkan dan dihias dengan kain adat Bali. Selanjutnya, keluarga memberikan penghormatan terakhir dan berdoa agar arwah mendapatkan tempat yang baik. Setelah itu, mayat ditempatkan di dalam "Bade" dan diusung bersama-sama diiringi oleh gamelan atau kidung suci. Sesampainya di kuburan, mayat diletakkan di dalam "Lembu" dan kemudian dibakar hingga menjadi abu.
- 3) Setelah upacara, keluarga memiliki kebiasaan mendoakan mayat di tempat suci dengan keyakinan bahwa rohnya akan reinkarnasi ke dalam lingkaran keluarga. Berbeda dengan kebiasaan umum masyarakat Hindu-Bali, setelah upacara pemakaman kedua ini selesai, wadah pemakaman tidak dibakar seperti yang biasa dilakukan, melainkan langsung ditenggelamkan ke Danau Batur. Danadjaja, dengan merujuk pada keterangan informan dari masyarakat Trunyan, menjelaskan bahwa Ngaben atau Pengabenan di Desa Trunyan ini adalah suatu bentuk Pengabenan yang melibatkan penggunaan Tirta (air). Upacara Ngutang Mayit merupakan suatu upacara pemakaman yang dimulai di rumah terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke lokasi pemakaman.
- 4) Sema Wayah
Lokasi ini diperuntukkan bagi individu yang termasuk dalam kategori kubur angin atau Mepasah. Kuburan utamanya dianggap sebagai yang paling suci dan terbaik. Hanya jenazah dengan tubuh utuh, tanpa cacat, dan yang meninggalnya dianggap alami (bukan karena bunuh diri) yang dimakamkan di kuburan suci ini. Jenazah yang telah mengikuti upacara tradisional sesuai dengan adat setempat ditempatkan di atas lubang setinggi 20 cm. Sebagian tubuhnya, mulai dari dada ke atas, dibiarkan terbuka tanpa dikuburkan dalam tanah. Untuk membatasi jenazah, digunakan ancaksaji yang terbuat dari bambu dan membentuk semacam kerucut. Ancaksaji ini berfungsi sebagai pagar yang mengelilingi jenazah.



Gambar 2. Tempat Pemakaman *Sema Wayah*.

Jumlah total bambu yang membentuk segi tiga untuk mengelilingi jenazah tetap 45 buah, namun perbedaan terletak pada posisi bambu. Bambu yang digunakan untuk kepala adat ditempatkan dalam posisi gepeng, sedangkan bambu yang digunakan untuk masyarakat umum ditempatkan dalam posisi berdiri. Di Sema Wayah, ada tujuh liang lahat yang dibagi menjadi dua kelompok. Dua liang dipergunakan untuk penghulu desa, dengan jenazah yang tidak rusak diletakkan di bagian hulu. Sementara itu, lima liang lainnya tersusun berderet setelah dua liang pertama tersebut, khusus untuk warga biasa. Setelah melakukan upacara doa untuk memohon izin kepada roh-roh leluhur, dan semua sisa-sisa jenazah leluhur dipindahkan ke samping di luar petak, maka jenazah yang baru dapat ditempatkan di petak kosong tersebut.

5) *Sema Bantas*

Lokasi ini adalah tempat terakhir bagi individu yang proses pemakamannya melibatkan penguburan di dalam tanah. Pada awalnya, tempat ini berada di perbatasan antara Belongan Cimelandung dan Desa Abang. Namun, seiring berjalannya waktu, kompleks pemakaman ini berkembang ke arah Tempek Puseh, yang terletak di sebelah tenggara dari desa asal Trunyan. Sema Bantas, yang diadakan khusus untuk individu yang meninggal karena kejadian yang tidak lazim seperti bunuh diri, pembunuhan, atau penyakit tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada jasadnya, menurut kepercayaan Hindu-Trunyan, memerlukan upacara penyucian tambahan, selain Ngutang Mayit dan Ngaben. Meskipun penguburan tetap dilakukan di dalam tanah, awalnya terletak di perbatasan Belongan Cimelandung dan Desa Abang, kompleks ini seiring waktu diperluas ke arah Tempek Puseh, yang berlokasi di sebelah tenggara dari desa asal Trunyan.

6) *Sema Nguda.*

Kawasan ini merupakan tempat peristirahatan khusus bagi mereka yang belum menikah dan anak-anak yang belum mencapai fase meketus. Semua individu yang dimakamkan di sini mengikuti adat tradisional Mepasah. Selain berfungsi sebagai lokasi pemakaman untuk bayi yang belum mencapai fase meketus, kawasan ini juga digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang berpulang pada usia dini. Proses pemakaman bayi dilakukan dengan cara penguburan tanah, di mana jasadnya ditempatkan di dalam tanah tanpa ditanami, melainkan ditutupi oleh ranting-ranting pohon yang membentuk seperti sebuah rumah. Persyaratan utamanya adalah jenazah harus tetap utuh dan tidak mengalami kerusakan. Lokasi

kompleks pemakaman ini sulit diakses karena terletak di daerah yang curam, di antara desa utama Belongan Trunyan dan kompleks makam *Sema Wayah*.

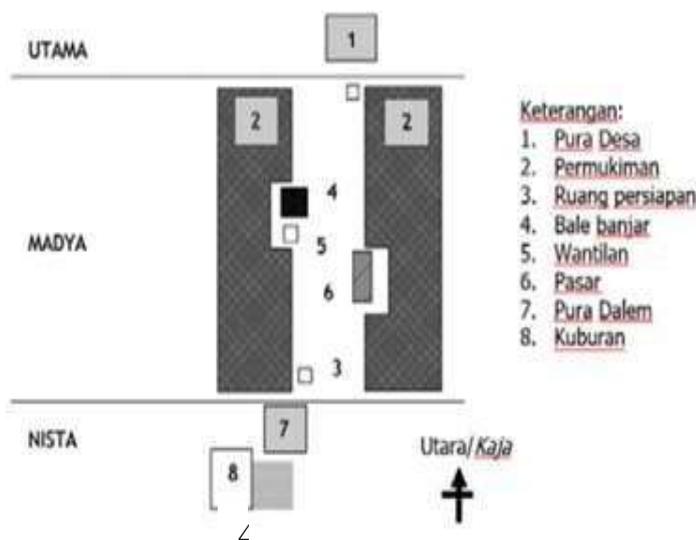


Gambar 3. Tempat Pemakaman *Sema Nguda*.

Pada dasarnya, dalam masyarakat desa Bali Aga, tidak ada penerapan sistem kasta. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara pemakaman, baik upacara Pangabean maupun Mepasah dianggap sebagai ritual pemakaman bagi seluruh anggota masyarakat desa Bali Aga. Tidak ada dasar yang menggunakan posisi seseorang dalam prosesi pemakaman. Upacara pemakaman tersebut dibagi menjadi tiga lokasi, yaitu Sema Wayah, Sema Nguda, dan Sema Bantas. Dalam penentuan lokasi pemakaman, yang menjadi pertimbangan adalah kondisi meninggalnya individu, bukan status sosial atau kedudukan seseorang.

2. Tata Ruang Desa Trunyan Dalam Kajian Religi Dan Lansekap Budaya

Lansekap budaya merupakan hasil dari keterkaitan antara alam dan manusia, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjaga keragaman interaksi antara manusia dan lingkungan mereka. Fokusnya adalah melindungi budaya tradisional yang masih hidup serta melestarikan warisan budaya yang telah terhapus (UNESCO, 1972). Masyarakat Bali Aga menerapkan nilai-nilai budaya nasional terhadap lingkungan dengan maksud untuk merawat dan menyampaikan warisan budaya kepada generasi berikutnya. Masyarakat ini masih mempertahankan konsepsi religi yang memiliki akar kuat, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tata ruang desa Trunyan dan situs pemakaman. Pendekatan dasar yang diterapkan disebut Tri Hita Karana, dianggap sebagai manifestasi hubungan harmonis antara Tuhan, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alamnya.



Gambar 4. Implementasi Tri Hita Karana Pada Pola Desa Linear di Bali.

Menurut Yudiantini et al. (2018), upacara pemakaman Hindu Bali dikenal sebagai setra atau sema, mencerminkan kegiatan manusia yang kaya akan keunikan budaya masyarakatnya. Selain itu, tata letak desa Bali Aga memiliki konsep yang unik karena bertumpu pada keyakinan dan aspek emosional keagamaan. Salah satu aspek emosional keagamaan yang mencolok adalah konsep Tri Hita Karana yang diimplementasikan dalam tata letak Desa di Bali, yang mencakup *parahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan*.

Tabel 2. Implementasi *Tri Hita Karana* pada tata ruang desa Bali

Pola Desa di Bali	Mengacu Pada	Implementasi <i>Tri Hita Karana</i>	Analisis
<i>Parahyangan</i>	Tempat suci desa yang berada di wilayah sakral (wilayah utara/ <i>kaja-kangin</i>)	Kesejajaran yang selaras antara manusia dan Tuhan.	Daerah (Utama) mengacu pada hubungan harmoni antara manusia dan tuhan karena tempat suci desa yang terletak di daerah tinggi yang dianggap suci yang sengaja dibangun oleh masyarakat sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan.
<i>Palemahan</i>	Permukiman dan fasilitas penunjang lainnya, seperti bale banjaran dan wantilan, terletak di bagian tengah pola desa.	Antara manusia dengan sesamanya	Daerah pemukiman adalah bentuk implementasi hubungan harmoni antarmanusia, karena terdapat sejumlah bangunan seperti rumah warga dan bale banjaran sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas masyarakat.
<i>Pawongan</i>	Daerah yang dianggap tidak suci di desa (ke arah selatan-barat/ <i>kelod-kauh</i>)	Antara manusia dengan alamnya.	Area profane adalah area yang memperlihatkan hubungan antara manusia dan alam, di mana manusia

mencakup lahan pemakaman, Pura Dalem, serta wilayah pertanian dan perkebunan yang mengitar desa.	yang sudah mati ditempatkan pada tempat yang terpisah dengan manusia yang masih hidup agar dapat menyatu dengan lingkungan, sehingga tempatnyapun dipisahkan.
--	---

3. Tantangan Dan Dampak Modernisasi Pada Upacara Pemakaman *Ngutang Mayit*

Upacara pemakaman ngutang mayit di masyarakat Trunyan telah menjadi simbol keunikan dan ketahanan budaya yang melawan arus modernisasi. Namun, era modern membawa sejumlah tantangan dan dampak terhadap pelaksanaan dan kelangsungan tradisi ini. Artikel ini akan membahas bagaimana modernisasi, pariwisata, dan perubahan sosial telah memengaruhi upacara pemakaman ngutang mayit serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Trunyan dalam menjaga tradisi ini di era modern.

Salah satu dampak modernisasi yang signifikan pada upacara pemakaman ngutang mayit adalah perubahan dalam bahan yang digunakan dalam upacara ini. Sebelumnya, dalam tradisi kuno, mayat ditempatkan di atas tanah yang bernama "sema," dan penguraian alami dilakukan oleh hewan pemakan bangkai. Namun, dengan munculnya bahan-bahan modern seperti peti mati dan kain, beberapa keluarga mulai menggunakan metode ini, yang seiring waktu mengubah karakteristik upacara pemakaman ngutang mayit. Pengaruh modernisasi juga terlihat dalam akses masyarakat Trunyan terhadap teknologi dan komunikasi. Pada era modern, akses ke media sosial dan internet telah mempercepat pertukaran budaya dengan dunia luar. Ini dapat membawa dampak pada pemahaman dan pandangan masyarakat Trunyan terhadap tradisinya sendiri. Trunyan telah menjadi tujuan wisata yang semakin populer di Bali, dan upacara pemakaman ngutang mayit menjadi salah satu atraksi utama bagi para wisatawan. Ini menciptakan tantangan dan dampak tersendiri. Di satu sisi, pariwisata membawa penghasilan tambahan bagi masyarakat Trunyan, tetapi di sisi lain, juga mengubah karakteristik upacara. Banyak wisatawan yang datang ingin mengabadikan momen tersebut melalui fotografi dan video, meskipun ini bisa mengganggu jalannya upacara dan mengganggu konsentrasi peserta. Masyarakat Trunyan harus mencari keseimbangan antara menjaga tradisi mereka dan menjawab permintaan wisatawan yang ingin melihat upacara ini.

Perubahan sosial dan ekonomi juga berperan dalam tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Trunyan dalam menjaga tradisi pemakaman ngutang mayit. Globalisasi dan mobilitas sosial telah membawa perubahan dalam cara hidup dan nilai-nilai masyarakat.

Beberapa anggota masyarakat Trunyan mungkin lebih tertarik pada pekerjaan di sektor pariwisata atau di luar desa, sehingga mengubah dinamika partisipasi dalam upacara pemakaman. Perubahan ekonomi dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam upacara pemakaman, seperti kayu untuk pemakaman ngutang mayit. Semakin sulitnya mendapatkan sumber daya ini dapat memaksa masyarakat Trunyan untuk mencari alternatif, yang bisa saja berdampak pada aspek tradisional upacara.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Trunyan adalah menjaga kesinambungan tradisi pemakaman ngutang mayit di tengah-tengah perubahan zaman. Mereka harus mempertimbangkan cara untuk menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual dalam upacara ini, sambil mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Dengan melibatkan mereka dalam pemahaman dan pelaksanaan upacara, masyarakat Trunyan berharap tradisi ini dapat diteruskan dengan cara yang sesuai dengan zaman. Modernisasi, pariwisata, dan perubahan sosial telah membawa dampak signifikan pada upacara pemakaman ngutang mayit di masyarakat Trunyan. Masyarakat ini menghadapi tantangan untuk menjaga tradisi mereka seiring berjalannya waktu, sambil mencari cara untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan dalam era modern. Mungkin saja dengan kesadaran dan usaha yang tepat, upacara pemakaman ngutang mayit akan terus menjadi bagian penting dari warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Trunyan.

Kesimpulan

Desa Trunyan diberi nama berdasarkan pohon yang dikenal sebagai Taru Menyan, yang tumbuh di pusat Desa Trunyan induk. Pohon Trunyan diyakini oleh penduduknya memiliki kemampuan menghasilkan aroma harum yang melimpah di seluruh desa. Masyarakat setempat juga meyakini bahwa kejadian baik di desa dapat tercermin melalui aroma harum yang dihasilkan oleh pohon tersebut. Pada dasarnya, masyarakat desa Bali Aga tidak menerapkan sistem kasta, sehingga penerapannya dalam prosesi upacara pemakaman pun membuat upacara Pangabean dan Mepasah menjadi upacara pemakaman bagi semua masyarakat desa Bali Aga, dan tidak didasarkan atas kedudukan seseorang dalam penerapan prosesi pemakamannya. Upacara pemakaman ini dibagi kepada tiga lokasi, yakni *Sema Wayah*, *Sema Nguda*, dan *Sema Bantas*. Ketiganya adalah lokasi pemakaman yang dibedakan berdasarkan kondisi meninggal orang yang akan dimakamkan, bukan berdasarkan kedudukan atau status sosial seseorang

Daftar Pustaka

- Ang, S. H. (2014). *Research Design for Business & Management*, London: SAGE Publications. *Conducting a Literature Review*,
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas Dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(3), 466-478.
- Enticott, J., Shawyer, F., Vasi, S., Buck, K., Cheng, I.-H., Russell, G., Kakuma, R., Minas, H., & Meadows, G. (2017). A Systematic Review of Studies With a Representative Sample of Refugees and Asylum Seekers Living in the Community for Participation in Mental Health Research. *BMC Medical Research Methodology* 17(37), 1-16.
- Galešić, M., Olsson, H., Dalege, J., Does, T. van der, & Stein, D. (2020). Integrating Social and Cognitive Aspects of Belief Dynamics: Towards a Unifying Framework. Running Head: Belief Dynamic Framework, 1-37.
- Gao, Y., & Ya-fang, Z. (2021). Exploring Language Teachers' Beliefs About the Medium of Instruction and Actual Practices Using Complex Dynamic System Theory. *Frontiers in Education* 6, 1-12.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20.
- Mrklas, K., MacDonald, S. E., Shea-Budgell, M., Bedingfield, N., Ganshorn, H., Glaze, S., Bill, L., Healy, B., Healy, C., Guichon, J. R., Colquhoun, A., Bell, C., Richardson, R. E., Henderson, R., Kellner, J. D., Barnabé, C., Bednarczyk, R. A., Letendre, A., & Nelson, G. (2018). Barriers, Supports, and Effective Interventions for Uptake of Human Papillomavirus- And Other Vaccines Within Global and Canadian Indigenous Peoples: A Systematic Review Protocol. *Systematic Reviews* 7(40), 1-20.
- Ngara, C. (2010). Creative Vision and Inspiration of Shona Stone Sculptors. *Psychology of Aesthetics Creativity and the Arts* 4(3), 181-192.
- Rodriguez, N., Bollen, J., & Ahn, Y. (2016). Collective Dynamics of Belief Evolution Under Cognitive Coherence and Social Conformity. *Plos One* 11(11), 1-15
- Yandani, N. M. M., & Suryanata, I. G. N. P. (2019). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kinerja Manajerial Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Pakraman Padangsembian. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 4(1), 24-37.

- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana Untuk Pencegahan COVID-19 Di Bali. *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education* 7(1), 54-66.
- Yudiantini, N. M. (2020). *Bali Aga Villages in Kintamani, Inventory of Tangible and Intangible Aspects* 192, 160-165.
- Yudiantini, N. M., & Kastawan, I. W. (2018). Lansekap Budaya: Makna dan Peranan Pemakaman Hindu Bali pada Desa-desa Tradisional Bali Aga. *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI*, 1-8.